

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Identifikasi Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor yang dipergunakan ketika menghitung kinerja perekonomian di sebuah tempat baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional. Pertumbuhan ekonomi memperlihatkan sudah sampai dimana kegiatan perekonomian bisa memperoleh nilai tambah pada pemasukan masyarakat pada suatu periode perekonomian (Mankiw, 2003). Pembangunan ekonomi bisa dibilang berhasil apabila terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Pada periode tertentu kesejahteraan masyarakat bisa ditunjukkan dengan pembangunan ekonomi melalui aktivitas perekonomian. Suatu daerah atau area yang mengalami penambahan pertumbuhan ekonomi mengindikasikan bahwasanya tingkat ekonomi di daerah atau area tersebut tumbuh secara signifikan (Amir, 2007).

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu tujuan yang dibutuhkan oleh suatu daerah atau negara. PDRB juga menggambarkan pencapaian perekonomian suatu daerah setiap saat, yang mana PDRB ini juga menjelaskan aktivitas yang dicapai oleh perekonomian suatu daerah setiap periode. Indikator pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari PDRB per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi pada setiap wilayah. PDRB perkapita ialah nilai tambah yang dibentuk oleh setiap penduduk dari adanya kegiatan memproduksi (Sudiharta, 2014).

Sedangkan menurut beberapa ahli, definisi pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets yang mana seorang ahli ekonomi yang memiliki peran yang signifikan terhadap analisis dan model pertumbuhan ekonomi di negara maju pada Alfredo (2021), mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah aktivitas pada perekonomian untuk memproduksi bermacam-macam kebutuhan penduduk dalam suatu wilayah atau daerah dalam kurun waktu panjang yang diselaraskan kepada tingkat teknologi dan keselarasan ideologi atau lembaga negara tersebut. Dari definisi berikut terdapat 3 elemen penting yakni kemajuan teknologi,

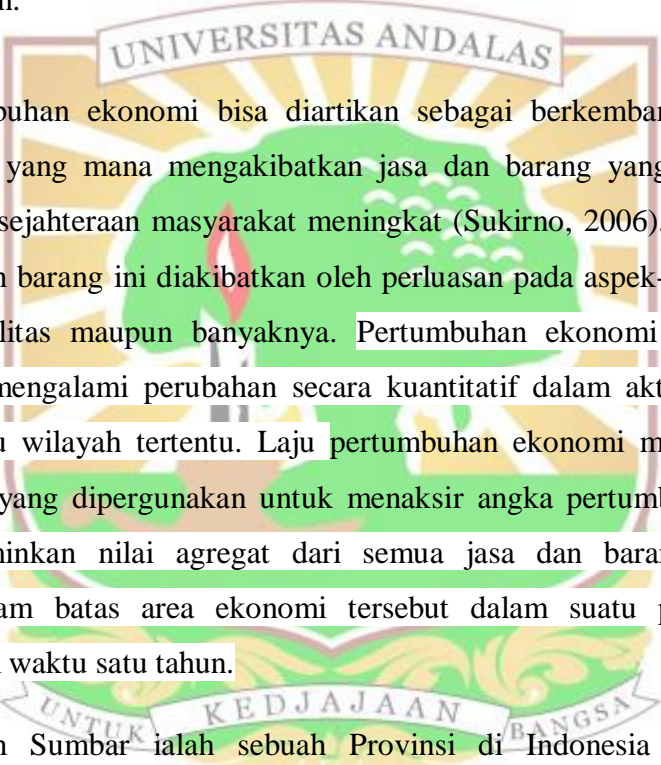
kenaikan penyediaan jasa dan barang penduduk, serta dibutuhkannya adaptasi umat manusia pada pemikiran dan aspek demi inovasi yang lebih bermanfaat luas. Mawarni (2013), mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi ialah landasan untuk pembangunan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh kepada kesejahteraan masyarakat melalui memperbaiki fasilitas yang ada pada masyarakat seperti, sektor pendidikan, sektor kesehatan, penyediaan perumahan bersubsidi, modifikasi prasarana pendorong investasi nasional dan asing, pengokohan pada sektor agraris serta memperbaiki kualitas lingkungan. Menurut Aliasuddin (2016), mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi yakni sebuah negara yang mengalami penambahan kapasitas pada jangka waktu yang panjang dalam hal menyediakan jasa dan barang ekonomi kepada masyarakat. Sejalan dengan Imam (2016), pertumbuhan ekonomi ialah kenaikan volume jumlah produksi maka pendapatan nasional bertambah, intinya pertumbuhan ekonomi adalah proses jumlah jasa dan barang mengalami peningkatan yang diperoleh oleh suatu daerah atau area dari tahun sebelumnya untuk keseimbangan ekonomi di suatu wilayah atau daerah.

Menurut ahli ekonomi makro Sadono Sukirno (2019), berpendapat bahwa ada beberapa aspek yang pada dasarnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, aspek tersebut diantaranya : :

1. Jumlah penyediaan barang modal dan teknologi yang digunakan
Pada era yang sekarang penyediaan barang modal yang banyak sangat menentukan dalam meningkatkan produktivitas, namun penyediaan barang modal haruslah diikuti dengan level teknologi yang memadai supaya meningkatkan efisiensi dan menekan biaya produksi dan produktivitas terjadi.
2. Luas tanah dan kekayaan alam
Pada permulaan proses pertumbuhan ekonomi luas tanah dan potensi alam bisa meringankan usaha dalam membangkitkan perekonomian suatu negara. Apabila kekayaan alam yang dapat diproduksi dengan baik maka pertumbuhan ekonomi dapat dipercepat

3. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk bisa menjadi penghambat ataupun pendorong perekonomian di suatu wilayah. Penduduk yang besar tentunya akan meningkatkan jumlah angkatan kerja, dan peningkatan tersebut membuat negara meningkatkan jumlah produksi. Apabila jumlah angkatan kerja yang meningkat tidak dapat meningkatkan produksi maka akan berdampak pada pendapatan nasional menurun. Dengan demikian pertumbuhan penduduk yang berlebihan juga bisa mengakibatkan pendapatan perkapita menurun.



Pertumbuhan ekonomi bisa diartikan sebagai berkembangnya aktivitas pada ekonomi yang mana mengakibatkan jasa dan barang yang diproduksi di publik serta kesejahteraan masyarakat meningkat (Sukirno, 2006). Meningkatnya jumlah jasa dan barang ini diakibatkan oleh perluasan pada aspek-aspek produksi pada segi kualitas maupun banyaknya. Pertumbuhan ekonomi merujuk pada evolusi yang mengalami perubahan secara kuantitatif dalam aktivitas ekonomi suatu area atau wilayah tertentu. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang dipergunakan untuk menaksir angka pertumbuhan ekonomi yang mencerminkan nilai agregat dari semua jasa dan barang akhir yang dihasilkan dalam batas area ekonomi tersebut dalam suatu periode waktu, biasanya dalam waktu satu tahun.

Wilayah Sumbar ialah sebuah Provinsi di Indonesia sebagai mana mempunyai 12 Kabupaten dan 7 Kota di Provinsinya antara lain, 12 Kabupaten yaitu Kepulauan Mentawai, Solok, Pesisir Selatan, Tanah Datar, Sijunjung, Agam, Padang Pariaman, Pasaman, Pasaman Barat, Lima Puluh Kota dan Dharmasraya. Dan ada 7 Kota diantaranya di Provinsi Sumatera Barat yakni Kota Padang, Bukittinggi, Payakumbuh, Solok,, Sawah Lunto, Pariaman, dan Padang Panjang.

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB Provinsi Sumatera Barat Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2014 – 2023 (Persen)

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto
2014	5.88
2015	5.53
2016	5.27
2017	5.30
2018	5.14
2019	5.01
2020	-1.61
2021	3.29
2022	4.36
2023	4.62

Sumber : BPS Sumatera Barat, 2023

Pada data tabel 1.1 diatas ditunjukkan data 10 tahun terakhir dari dinamika pertumbuhan ekonomi di Sumbar berawal dari tahun 2014 hingga tahun 2023. Dapat kita lihat laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat memiliki tren yang cenderung merasakan kemerosotan dan cenderung negatif hingga pada tahun 2020 dan mengalami peningkatan kembali setelah itu. Menurut badan pusat statistik, dalam tahun 2014 angka menunjukkan sebesar 5,88 persen, lalu pada tahun 2015 laju pertumbuhan ekonomi menurun sedikit pada angka 5,53 persen. Selanjutnya di tahun 2016 laju pertumbuhan ekonomi di kisaran 5,27 persen, 2017 5,30 persen, tahun 2018 5,14 persen dan tahun 2019 pada angka 5,01 persen, dapat dilihat dari tahun 2014 sampai dengan 2019 selalu mengalami penurunan laju pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2020 laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat mengalami penurunan drastis karena adanya peristiwa covid 19 yang berada pada angka -1,61 persen, wilayah Sumatera Barat menjadi salah satu yang terendah pada tahun ini. Setelah itu pada tahun 2021 hingga tahun 2023 angka laju pertumbuhan ekonomi mulai mengalami peningkatan kembali setelah peristiwa

covid 19 yaitu 3,29 persen pada tahun 2021, 4,36 persen di tahun 2022 dan di angka 4,62 persen di tahun 2023.

Dalam hal memperoleh laju pertumbuhan ekonomi yang bagus dibutuhkanlah modal manusia yang berkualitas dan dalam jumlah yang banyak (Indra Suhendra, 2020). Apabila kualitas sumber daya manusia bisa dipergunakan dengan optimal, dengan demikian akan mempengaruhi pembangunan ekonomi dan akan membuat laju pertumbuhan ekonomi menjadi lebih tinggi. Modal manusia harus dikembangkan sebaik-baiknya sehingga memberikan dampak yang positif pada pembangunan ekonomi, jadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dipunya dilengkapi dengan keterampilan dan di segala aspek bisa berkompetisi dengan baik, tanpa adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia, mencapai perkembangan ekonomi akan menjadi sangat sulit (Lonni, 2018).

Modal manusia secara konseptual diartikan sebagai keahlian, kesehatan ide, informasi hingga pengetahuan dari seorang individu (Becker, 2002). Menurut Adam Smith (2011) juga mengutarakan bahwa faktor yang paling utama untuk mensejahterakan suatu wilayah atau negara adalah manusia. Lantaran sumber daya alam akan kehilangan nilainya apabila tidak adanya sumber daya manusia yang mampu memproduksinya untuk bisa dipergunakan. Modal fisik tidak akan ada artinya tanpa modal manusia yang baik.

Untuk mengevaluasi kualitas sumber daya manusia ataupun kesejahteraan masyarakat, United Nations Development Programme (UNDP) telah mengembangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ataupun dalam bahasa inggris yakni Human Development Index (HDI). Indeks ini adalah ukuran baku pembangunan manusia yang ditentukan oleh tiga komponen utama yakni komponen pendidikan, komponen kesehatan, dan komponen daya beli masyarakat. Angka harapan hidup menggambarkan komponen kesehatan yang berfokus pada usia panjang dan kesehatan yang baik, sementara rata-rata lama sekolah menunjukkan hasil dari komponen pengetahuan (pendidikan). Selain itu,

kemampuan daya beli (pengeluaran per kapita) digunakan sebagai komponen untuk mengukur standar hidup yang layak (Nurul dan Kurniyati, 2021).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), upaya yang bisa dilaksanakan meningkatkan mutu SDM hal yang paling vital adalah elemen pendidikan. Dikarenakan dengan pendidikan kita bisa meningkatkan keterampilan, kecerdasan dan pengetahuan dari modal manusia. Semakin banyak individu yang tingkat pendidikannya tinggi maka wilayah tersebut berpeluang memperoleh kesempatan kerja dan gaji yang tinggi dibandingkan wilayah yang tingkat pendidikan penduduknya rendah (Breton, 2013). Namun kualitas pendidikan di sebagian besar di negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia masih belum menunjukkan kemajuan. Bisa ditinjau dari data tingkat rata-rata lama sekolah yang rendah, menunjukkan bahwa rendahnya kualitas modal manusia sehingga agenda utama harus diberikan pada pengembangan modal manusia.

Pendidikan merupakan bentuk investasi dalam pengembangan modal manusia yang sangat penting dibandingkan dengan investasi pada modal fisik. Penelitian di berbagai negara menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dampak yang krusial besar kepada pertumbuhan ekonomi. Pengaruh pendidikan terhadap ekonomi mencakup peningkatan kesempatan bagi masyarakat untuk memperbaiki beberapa faktor seperti pengetahuan, kesehatan, keterampilan, wawasan, dan kemampuan mereka, yang pada akhirnya membuat mereka lebih produktif. Karena hal tersebut hampir di seluruh wilayah di dunia menjadikan pembangunan pendidikan sebagai kebijakan yang memiliki prioritas tertinggi. Sebagai contoh di negara maju seperti Amerika, China dan Inggris yang memiliki angka pertumbuhan ekonomi yang tinggi kemungkinan terbesar dikarenakan kualitas pendidikan yang tinggi sehingga sumber daya manusia yang dihasilkan terbilang bagus.

Kesehatan juga berkedudukan vital dalam menumbuhkan kualitas sumber daya manusia disamping dari faktor pendidikan. Penonjolan mutu kesehatan ini mempengaruhi kualitas kerja manusia agar menjadi lebih efisien serta memiliki

kekuatan dapat berpikir jernih dalam melakukan pekerjaan. Hal ini menyebabkan angka PDRB suatu wilayah semakin meningkat karena penduduk memiliki waktu lebih banyak dalam menghasilkan pendapatan. Ada beberapa faktor yang bisa dipergunakan untuk melihat tingkatan kesehatan komunitas atau penduduk di suatu daerah salah satunya yaitu Angka Harapan Hidup (AHH) (Bayu, 2018).

Harapan hidup mengacu pada perkiraan usia rata-rata yang diharapkan dicapai suatu populasi selama periode tertentu (Cass, 2022). Peningkatan harapan hidup mencerminkan peningkatan gizi dan kesadaran masyarakat yang lebih besar tentang faktor kesehatan dan lingkungan, yang bisa memperbaiki produktivitas penduduk serta menimbulkan efek positif pada pertumbuhan ekonomi. Penelitian Riyan Muda (2019), mengindikasikan bahwa harapan hidup memiliki dampak signifikan dan produktif kepada pertumbuhan ekonomi. Namun, sebuah studi oleh Ari et al. (2021), menunjukkan bahwasanya harapan hidup memiliki pengaruh yang tidak signifikan kepada pertumbuhan ekonomi, berpotensi terjadi karena walaupun angka harapan hidup yang tinggi tetapi tanpa dilengkapi dengan peningkatan keterampilan.

Menurut teori Human Capital, komponen yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi selain pendidikan dan kesehatan berupa pengeluaran perkapita. Aspek ini juga dipergunakan untuk menumbuhkan mutu sumber daya manusia pada suatu area, yang mana dimonitori oleh pemerintah dalam usaha untuk menumbuhkan perekonomian. Apabila pengeluaran perkapita menunjukkan angka yang tinggi pada suatu area atau wilayah berarti barang dan jasa memiliki permintaan dimana hal tersebut akan mempengaruhi perekonomian (Manullang, 2020). Pengeluaran pemerintah merupakan komponen dari kebijakan fiskal, di mana kegiatan penanaman modal dilakukan oleh pusat untuk menata jalannya perekonomian dengan harapan dana tersebut bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia di seluruh daerah termasuk Provinsi Sumbar.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, definisi dari pengeluaran perkapita yaitu pengeluaran untuk konsumsi yang dilakukan oleh

anggota rumah tangga pada periode tertentu. Pengeluaran perkapita dapat digunakan sebagai standar hidup layak manusia dalam menjalani kehidupannya. Pengeluaran perkapita dipengaruhi oleh pengetahuan dan peluang. Untuk merealisasikan pengetahuan tersebut demi mendapatkan hasil output sebagai pendapatan yang akan menciptakan pengeluaran, akibat pendapatan tersebut yang akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi yang ada di daerah yang bersangkutan. Berdasarkan riset dari Sukirno (2013), menunjukkan bahwasanya di sebagian besar negara, belanja konsumsi biasanya menyumbang sekitar 50-70% dari pendapatan nasional. Lebih lanjut, konsumsi rumah tangga juga mempengaruhi variasi aktivitas ekonomi secara berkala.

Pertumbuhan penduduk juga dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Peningkatan populasi suatu daerah menyebabkan peningkatan jumlah pekerja. Akibatnya, produksi tahunan barang dan jasa juga akan tumbuh, yang memerlukan peningkatan pendapatan yang sesuai setiap tahun (Niva dan Marwan, 2022). Peningkatan populasi dapat memiliki efek positif dan negatif pada daerah tersebut. Jika pemerintah daerah tidak dapat mengelola dan memanfaatkan pertumbuhan penduduk secara efektif, hal itu dapat menyebabkan masalah ekonomi seperti kemiskinan dan pengangguran, yang kemungkinan akan mengakibatkan penurunan kesejahteraan secara keseluruhan (Nurmasari, 2020). Sejalan dengan penelitian Jojo (2019), yang mengemukakan bahwasanya dari sisi penawaran, peningkatan populasi mengharuskan penciptaan lebih banyak kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi yang tidak termasuk peningkatan kesempatan kerja dapat menyebabkan distribusi pendapatan tambahan yang tidak merata.

Menurut penelitian yang diteliti oleh Jimson Manurung (2015), Hafiz Aulia Rahman (2021) Denny Trimayanti (2009), Ridwan Maulana (2015) ,Finny Putri Deshinta (2013), Ayu Marlin (2021), Hilda Yani (2020), Niva Yelvina dan Marwan (2022) mengemukakan hasil bahwa aspek pendidikan dan aspek kesehatan memiliki berpengaruh signifikan kepada PDRB. Selanjutnya penelitian oleh Ayu Marlin (2022), Azulaidin (2021), Cass Alexander Rasnino dkk. (2022),

Muhammad Dedat Dingkoroci Akasumbawa (2021), Nurul Huda dan Kurniyati (2021), dan Riyan Muda dkk. (2019) menemukan bahwa pengeluaran perkapita dan jumlah penduduk memiliki dampak yang berarti terhadap PDRB.

Dari penjelasan latar belakang yang diberikan, terbukti bahwa laju pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumbar secara konsisten hampir merasakan penurunan secara berkala. Komponen utama yang mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi tidak lain ialah sumber daya manusia (Nuraeni dan anwar, 2022). Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), ada beberapa faktor yang dipergunakan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia yakni indikator pendidikan yakni Rata-rata Lama Sekolah (RLS), indikator kesehatan yakni Angka Harapan Hidup (AHH), indikator kemampuan daya beli yaitu Pengeluaran Perkapita (PP) dan indikator Jumlah Penduduk (JP). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana indikator-indikator tersebut memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Akibat fenomena tersebut penulis terdorong untuk mengerjakan penelitian ini yang berjudul “**Analisis Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat**”.

1.2 Rumusan Masalah

Daerah Sumbar adalah wilayah yang punya jumlah penduduk yang cenderung meningkat setiap tahun, faktor Utama agar meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi adalah modal manusia. SDM akan menjadi tenaga kerja yang mengeluarkan upayanya untuk memperoleh suatu produksi yang bernilai guna, serta mampu memberikan nilai guna yang tinggi yang dapat memperoleh keuntungan baik bagi dirinya pribadi maupun bagi perusahaan. Di Provinsi Sumatera Barat angka pendidikan maupun kesehatan meningkat setiap tahunnya, tetapi laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2014 sampai dengan 2023 cenderung mengalami penurunan hingga tahun 2020 pada saat covid 19 melanda perekonomian dunia, dan mulai merangkak naik kembali pada tahun tahun berikutnya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti mendapatkan rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimana pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) kepada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH) kepada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimana pengaruh Pengeluaran Perkapita kepada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah Penduduk kepada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penulis melakukan riset ini dimaksudkan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh dari variabel kualitas SDM yang mana ada 4 variabel bebas RLS, AHH, PP, JP terhadap variabel terikat yaitu Pertumbuhan Ekonomi di area Sumbar yang dihitung nanti dari PDRB.

